

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
DALAM BUKU TAKHTA UNTUK RAKYAT DAN RELEVANSINYA DENGAN
KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
Dia Rohmanugraha
NIM. 15410158

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dia Rohmanugraha
NIM : 15410158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 4 April 2019

Yang menyatakan,



Dia Rohmanugraha
NIM. 15410158

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

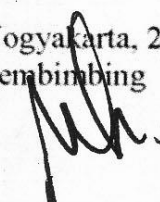
Nama : Dia Rohmanugraha
NIM : 15410158
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2019
Pembimbing


Drs. Nur Hamidi, M.A.
NIP. 19650405 199303 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-086/Un.02/DT/PP.05.3/7/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
DALAM BUKU TAKHTA UNTUK RAKYAT DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dia Rohmanugraha
NIM : 15410158


Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 28 Juni 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I


Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002


Penguji II


Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003



06 AUG 2019

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Ahmad Arifi, Mag.
NIP. 19671121 199203 1 002

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”.

HR. Bukhari dan Muslim.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2010), hal. 506.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai kepemimpinan tokoh nasional Sultan Hamengku Buwono IX dalam buku Takhta Untuk Rakyat Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Ibu Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum., selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. K.R.T. Jatiningrat, S.H., dan seluruh Abdi Dalem Tepas Dwarapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah membantu dalam penelitian.
7. Kedua orang tua Bapak Wantoro dan Ibu Suwarlin Mugi Yani yang senantiasa mendoakan.
8. Adikku Abe Pinasti Andarbeni dan Thoha Ruli Hananto yang selalu memotivasi.
9. Saudari Rizka Septianingsih yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Sahabatku Rohmatullah, Imam Royani, Sakha Fathul Karim, Ahmad Irkham, Muhammad Ainun, Muhammad Sibawih dan semua teman-teman PAI angkatan 2015 yang selalu memberikan dorongan dan inspirasi.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, semoga atas kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah Swt.

Yogyakarta, 4 April 2019

Penyusun

Dia Rohmanugraha

NIM. 15410158

ABSTRAK

DIA ROHMANUGRAHA. *Nilai-Nilai Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Buku Takhta Untuk Rakyat Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran penulis tentang semakin hilangnya nilai-nilai luhur di dalam masyarakat sehingga timbul berbagai permasalahan. Masyarakat kehilangan figur tokoh pemimpin yang harus dijadikan sebagai teladan. Sehingga Guru PAI diharapkan dapat menjadi pemimpin teladan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budi pekerti yang luhur di sekolah dan masyarakat. Mengkaji kembali tokoh pemimpin teladan sangat menarik untuk kembali meneladani nilai-nilai luhur. Buku *Takhta Untuk Rakyat Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* adalah buku yang sangat penting untuk dikaji oleh seorang Guru PAI. Di dalam buku ini dijelaskan berbagai nilai luhur kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX sehingga dapat untuk direfleksikan sebagai pengembangan kompetensi kepemimpinan Guru PAI. Oleh karena itu perlu adanya penelitian dan pengkajian kembali tentang nilai-nilai luhur pada buku ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masalalu. Adapun pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep yang paling menonjol dari kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX adalah *Golong-gilig* yaitu persatuan dan kesatuan, baik dengan Tuhan (*Sayidin Panatagama Khalifatullah*) dan dengan manusia (*Senapati Ingalaga*). 2) Dalam buku *Takhta Untuk Rakyat* terdapat beberapa nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX diantaranya adalah religius, jujur, sederhana, rendah hati, demokratis, santun, tenang, disiplin, penuh keyakinan, ikhlas tanpa pamrih, berwibawa, pemberani, dermawan, bijaksana, mengayomi, waspada, kerja keras, cepat tanggap, humoris, pembaharu, ahli strategi, tanggung jawab dan penuh kasih sayang. 3) Nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX relevan dengan kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Nilai Kepemimpinan, Kompetensi Kepemimpinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYAATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM BUKU TAKHTA UNTUK RAKYAT	38
A. Riwayat Hidup Sultan Hamengku Buwono IX.....	38
B. Gambaran Umum Buku Takhta Untuk Rakyat.....	59
C. Sultan Hamengku Buwono IX Menurut Para Tokoh.....	84
BAB III ANALISIS KONSEP KEPEMIMPINAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ..	125
A. Konsep Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX	125
B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX	138
C. Relevansi Nilai Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.	181

BAB IV PENUTUP.....	203
A. Kesimpulan.....	203
B. Saran.....	206
 DAFTAR PUSTAKA.....	 207
LAMPIRAN.....	210



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Transkrip Hasil Wawancara
LAMPIRAN II	: Foto Dokumentasi
LAMPIRAN III	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN IV	: Fotokopi Sertifikat Magang II
LAMPIRAN V	: Fotokopi Sertifikat Magang III
LAMPIRAN VI	: Fotokopi Sertifikat KKN
LAMPIRAN VII	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
LAMPIRAN VIII	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
LAMPIRAN IX	: Fotokopi Sertifikat ICT
LAMPIRAN X	: Fotokopi KTM
LAMPIRAN XI	: Fotokopi KRS Semester VIII
LAMPIRAN XII	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
LAMPIRAN XIII	: Fotokopi Sertifikat OPAK
LAMPIRAN XIV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi komoditi yang vital untuk dijadikan ciri keistimewaan Yogyakarta yang reputasinya diakui secara nasional dan internasional sebagai kota pelajar dan budaya.¹ Yogyakarta disebut kota budaya karena berbagai tradisi adat istiadat dengan berbagai kandungan nilai-nilai kultural dan adi luhung sampai sekarang masih terus dilestarikan.² Namun seiring berkembangnya teknologi yang semakin maju, nilai-nilai luhur ini semakin memudar tergerus perubahan zaman. Akibatnya muncul berbagai macam penyimpangan dan permasalahan, terutama pada generasi muda yang masih berstatus sebagai pelajar. Berbagai permasalahan muncul karena adanya perubahan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.³

Nilai adalah konsep diri yang dipegang teguh oleh manusia dan menjadi pedoman untuk melakukan sesuatu. Nilai yang dapat dijadikan pedoman seseorang dapat bersumber dari agama, undang-undang dan nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat.⁴ Dengan nilai-nilai inilah manusia dapat memimpin diri sendiri untuk menentukan sikap dan perilaku mana yang akan dia

¹ Jawahir Tontowi, *Apa Istimewanya Yogya?*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hal. 8-9.

² *Ibid.*, hal. 7-8.

³ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. xi.

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8.

tempuh. Sehingga dengan berbekal nilai-nilai yang ada, manusia dapat menjadi seorang pemimpin, baik memimpin diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Pada zaman yang semakin moderen ini kebutuhan akan sosok pemimpin teladan menjadi sangat penting. Dengan adanya figur seorang pemimpin teladan akan menjadi motivasi dan dorongan seseorang untuk meneladani nilai-nilai luhur yang dimilikinya. Seorang pemimpin pada dasarnya adalah orang yang akan mempengaruhi terhadap orang yang dipimpin.⁵ Sehingga kualitas seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi terhadap orang yang dipimpin. Dalam Quran surat al-Baqarah ayat 30 Allah swt. berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan Allah swt. hidup di muka bumi semata-mata untuk menjadi khalifah atau pemimpin. Demikian pentingnya menjadi seorang pemimpin dalam agama Islam sangat diperhatikan. Dalam kajian penelitian ini salah satu pemimpin dalam dunia pendidikan adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi termasuk kompetensi kepemimpinan. Menurut Undang-Undang

⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 6.

⁶ *Al-Quran dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Sygma, 2012), hal. 6.

Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ayat 1, bahwa guru sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁷ Akan tetapi kompetensi tersebut masih bersifat umum bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 16 Tahun 2010 disempurnakan dengan menambahkan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.⁸ Dengan kompetensi kepemimpinan ini dimaksudkan agar guru Pendidikan Agama Islam unggul dalam hal kepemimpinan dibandingkan dengan guru yang mengampu mata pelajaran lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik.

Dengan tanggung jawab moral, guru PAI harus dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan negara dalam diri pribadi, karena nilai-nilai itu harus senantiasa terpadu dengan diri seseorang yang

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, *Kompetensi*, Bab IV Guru Pasal 10.

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Kompetensi*, Bab VI Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 10.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, *Guru dan Dosen*, Bab I Pasal 1.

akan menanamkan nilai agar usaha itu berhasil.¹⁰ Salah satu siasat yang sejak dahulu dipergunakan umat manusia untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak adalah dengan memperkenalkan tokoh-tokoh panutan sebagai contoh nyata seorang manusia yang memiliki berbagai sifat luhur yang harus ditirunya. Dengan cara ini proses pencernaan nilai-nilai dapat berlangsung lebih mudah dan lebih wajar.¹¹

Dalam ungkapan Jawa guru adalah seseorang yang “*digugu lan ditiru*”. Melalui ungkapan ini masyarakat Jawa mempunyai persepsi tentang guru yaitu bahwa seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala yang dilakukan akan dijadikan teladan oleh murid-murid dan masyarakat.¹² Dengan kompetensi kepemimpinan, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi seorang pemimpin sekaligus sebagai teladan dalam menanamkan kembali nilai-nilai agama dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur kepada peserta didik.

Oleh karena salah satu siasat yang sejak dahulu dipergunakan umat manusia untuk menanamkan nilai tertentu dalam diri seseorang adalah dengan memperkenalkan tokoh panutan¹³, sehingga untuk menumbuhkan motivasi dan inspirasi seorang guru PAI dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan adalah dengan meneladani tokoh pemimpin teladan. Buku *Takhta Untuk Rakyat Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* adalah salah satu buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam,

¹⁰ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2013), hal. 123.

¹¹ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan...*, hal. 73.

¹² *Ibid.*, hal. 37.

¹³ *Ibid.*, hal. 73.

tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang unggul sekaligus teladan yang baik bagi orang disekitarnya.

Buku *Takhta Untuk Rakyat* adalah buku biografi celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX yang dihimpun oleh Mohamad Roem, Mochtar Lubis, Kustiniyati Mochtar, dan S. Maimoen dan disunting oleh Atmakusumah. Buku ini diterbitkan pada tahun 1982 pada saat peringatan ulang tahun ke 70 Sultan Hamengku Buwono IX. Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang Raja dari Kasultanan Yogyakarta yang bergelar *Sampeyean Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping IX*.

Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang raja yang sangat dicintai rakyatnya, tidak hanya masyarakat yang ada di Yogyakarta akan tetapi dalam skala nasional. "*Ngarsa Dalem*" sebutan yang diberikan warga Yogyakarta adalah pribadi yang unik karena beliau adalah orang yang benar-benar hidup dalam dua dunia tanpa mengalami kesulitan. Di dunia yang pertama beliau adalah seorang Raja dalam arti yang sebenarnya. Beliau adalah pewaris takhta pemegang gelar dalam deretan silsilah gemilang raja-raja Mataram. Di Keratonnya yang penuh tradisi beliau adalah kepala dari segenap kerabat berdarah biru yang disembah kawulanya. Di dunia yang kedua, beliau adalah seorang yang berpikiran progresif. Pendidikan barat telah membuatnya bersikap demokratis, terbuka terhadap hal-hal baru dan gagasan perubahan. Pagi hari berangkat menuju kantornya dalam pakaian model safari. Penampilannya di dunia yang kedua ini

terlihat lebih santai dan sederhana, kesenangannya untuk membaur di tengah orang biasa dan leluasa pergi kemana-mana dengan mengemudikan sendiri mobilnya.¹⁴

Sultan Hamengku Buwono IX menempuh pendidikan yang tinggi, beliau pernah belajar di universitas tertua dan terkemuka di Belanda yang bernama Rijksuniversiteit, Leiden, Holland, Fakultas Indologi yang merupakan gabungan dari bidang hukum dan ekonomi pada tingkat doktoral. Pada tahun 1940 beliau naik takhta menggantikan ayahnya sebagai Raja, dan pada tahun 1945 menjadi Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta hingga akhir hayat. Sultan berperan aktif pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia sampai pada masa orde baru antara tahun 1946-1978. Selama 32 tahun hampir terus menerus beliau menjabat sebagai Menteri Negara, Menteri Pertahanan, Wakil Perdana Menteri, Ketua BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), Menteri Koordinator, dan Wakil Presiden, sehingga sepanjang sejarah RI beliau orang yang paling sering duduk dalam kabinet.¹⁵ Atas deretan prestasi dan jasa beliau kepada Republik Indonesia sehingga Sultan Hamengku Buwono IX adalah orang yang berhak memiliki nomor pegawai dengan urutan yang pertama.¹⁶

Sebagaimana gelarnya “*Kalifatullah Sayidin Panatagama*” Sultan seorang raja sekaligus sebagai pemimpin agama dan “wakil” Tuhan di muka bumi.¹⁷ Raja yang menduduki takhta Keraton sebagai pusat religius sehingga Sultan sebagai

¹⁴ Mohamad Roem, dkk, *Takhta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 5.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁶ Julius Pour, dkk, *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat 100 Tahun Sultan Hamengku Buwana IX*, (Jakarta: Kompas, 2012), hal. 254.

¹⁷ Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 1.

manusia *linuwih* menjadi suri teladan *kawulanya* untuk hidup dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Peran beliau sebagai pemimpin agama dapat disaksikan bahwasanya Keraton Yogyakarta tidak bisa lepas dengan kebudayaan nilai-nilai islami. Seperti syiar dakwah dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang sampai saat ini dikenal dengan nama sekaten, syiar dakwah dengan pembangunan masjid-masjid Pathok Negara di wilayah luar Keraton, lantunan gamelan sebagai media dakwah dengan membawakan gending-gending yang bernafaskan nilai-nilai Islami.

Sebagaimana yang menjadi tujuan dari kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam adalah bahwasanya seorang guru PAI harus bisa menjadi seorang pemimpin teladan di dalam lingkungan sekolah dan sekaligus menjadi pemuka agama di masyarakat. Sehingga tokoh Sultan Hamengku Buwono IX dapat dijadikan inspirasi sosok teladan dalam hal kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membudayakan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam buku *Takhta Untuk Rakyat* adalah bahwa Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang patriot yang besar, berwibawa, berjuang tanpa pamrih, pribadi yang penuh dengan nilai-nilai luhur, teguh pendirian, dan penuh keyakinan pada dirinya. Sehingga sangat penting buku *Takta Untuk Rakyat* dibaca oleh generasi muda terlebih seorang Guru Pendidikan Agama Islam agar dapat meneladani nilai-nilai luhur kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX. Sebagaimana telah dipaparkan di atas sebagai alasan kuat mengapa peneliti ingin mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX jika direlevansikan dengan

kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu penulis merumuskan judul penelitian “*Nilai-Nilai Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Buku Takhta Untuk Rakyat dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX ?
2. Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX yang terdapat dalam buku Takhta Untuk Rakyat ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX terhadap kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX yang terdapat dalam buku Takhta Untuk Rakyat.
 - b. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX yang terdapat dalam buku Takhta Untuk Rakyat.

- c. Untuk mendiskripsikan relevansi nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX terhadap kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai kepemimpinan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dalam upaya meningkatkan kemampuan kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai motivasi dan inspirasi seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan melalui keteladanan kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya, didapatkan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Jurnal Risalah Vol.4 No.3 yang ditulis oleh Nensiwi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2017 dengan judul “*Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Gerakan Pramuka Indonesia (1961-1988)*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX sejak kecil memang sudah menggemari dunia kepanduan. Sewaktu muda beliau pernah bergabung

dengan NIPV kepanduan yang dibentuk Belanda. Jabatan sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka diemban sejak tahun 1961. Sri Sultan HB IX juga ikut berperan di dalam organisasi kepramukaan dunia yang disebut dengan nama *World Organization of Scout Movement*. HB IX juga pernah memperoleh penghargaan tertinggi dalam dunia kepramukaan, yaitu dengan *Bronze Award* dan *Boy Scout of America*. *Bronze Award* merupakan sebuah penghargaan tertinggi dan satu-satunya dari *World Organization of The Scout Movement (WOSM)* yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar dalam pengembangan kepramukaan. Setelah menjabat sebagai ketua Kwartir, beliau menduduki jabatan istimewa dalam Gerakan Pramuka yaitu Majelis Pembimbing Nasional (Mabinas) serta aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Kwarnas. Selanjutnya hingga tahun 1980 beliau masih aktif dalam menyumbangkan dedikasinya kepada Gerakan Pramuka. HB IX sangat mengamalkan kode etiknya sebagai pandu sejati. Semua nilai yang terkandung dalam Dasa Darma ada dalam diri HB IX. Pantas apabila HB IX dianggap sebagai pemimpin kharismatik, beliau seorang raja yang kaya namun sederhana. Penampilannya sederhana dalam setiap saat dimanapun beliau berada. Keakraban yang ditunjukkannya kepada setiap orang yang diajak berbicara tidak mengurangi wibawa dan kharismanya sebagai seorang pemimpin.¹⁸

¹⁸ Nensiwi “Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Gerakan Pramuka Indonesia (1961-1988)”, *Jurnal*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2017.

Jurnal tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan tokoh Sultan Hamengku Buwono IX dalam hal kepemimpinan. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu bahwa penelitian di atas fokus kepada peranan kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX pada Gerakan Pramuka Indonesia sedangkan penelitian penulis fokus kepada nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono jika direlevasikan dengan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam.

2. Tesis yang disusun oleh Ria Nurhayati Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul "*Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter*". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kisah hidup Sultan Hamengku Buwono IX dari kecil hingga wafat meninggalkan banyak pembelajaran yang dapat dicontoh generasi muda penerus bangsa. Kaitan dengan pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendikbud yaitu, karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, semua karakter tersebut ada pada diri Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Karakter tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan seorang negarawan, budayawan dan ksatria yang sangat patut

untuk diteladani. Karakter Sultan Hamengku Buwono IX masih sangat relevan untuk menghadapi akulturasi budaya yang kini tengah ada.¹⁹

Tesis tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai tokoh Sultan Hamengku Buwono IX, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai pendidikan karakter pada tokoh Sultan Hamengku Buwono IX sedangkan penelitian penulis fokus dengan nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX secara umum jika direlevansikan dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam.

3. Disertasi dalam bentuk buku yang disusun oleh John Monfries *The Australian National University* 2018 dengan judul asli “*A Prince in a Republic: The Life of Sultan Hamengku Buwono IX of Yogyakarta*”, judul terjemah “Raja di Negara Republik: Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta, penerjemah: Uswatun Hasanah. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang politikus cerdas menggunakan status keturunannya sebagai Sultan, tidak hanya untuk mendukung kepentingan Republik selama masa revolusi, namun juga untuk memastikan ketahanan politiknya sendiri, dan pada akhirnya untuk mempertahankan kerajaannya. Meskipun tidak secara khusus kreatif dalam berpolitik, ia menunjukkan sebuah sentuhan politik yang baik di beberapa momen kunci selama kariernya. Tidak ada keraguan

¹⁹ Ria Nurhayati, “Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter”, *Tesis*, Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

yang bisa muncul mengenai ketulusan dan komitmennya untuk nasionalisme Indonesia. Tokoh yang memiliki sebuah pemahaman/pengamatan tajam mengenai persamaan kekuasaan yang umum pada tiap periodenya. Hamengku Buwono IX sebagai seorang pemimpin Jawa dengan berbagai gagasan dan nilai-nilai kompleks yang mengelilingi peran itu. Hamengku Buwono IX memiliki sesuatu yang istimewa melalui hak kelahiran yang telah menumbuhkannya dengan karisma, kesaktian, dan kekuasaan tradisional dari penguasa Jawa. Khususnya mampu menahan diri dan sopan di depan publik, tidak pernah menunjukkan kemarahan publik, mempertimbangkan dengan baik kata-katanya dan jarang harus menariknya kembali (*sabda pandhita ratu*), mendapat rasa hormat dari negara-negara lain, dan dengan patuh mengambil hati dunia yang tak terlihat dengan mengamati adat istiadat tradisional dari dinasti Kerajaan Yogyakarta. Bisa diperdebatkan bahwa dalam konfrontasi dramatisnya dengan Jendral Meyer pada tanggal 2 Maret 1949, ia mengalahkan musuhnya tanpa bertarung. Karakter Hamengku Buwono IX telah mewakili karakter sebagian raja yang ideal. Kesan bahwa ia seorang yang apolitis, atau berada di atas politik, adalah sebuah aset yang bagus bagi seorang aktor politik, dan Hamengku Buwono IX memiliki aset ini. Namun begitu ia tetap merupakan seorang politisi, dan kesadarannya akan angin politik sering tajam. Bisa diklaim bahwa tidak seperti Sukarno dan

Suharto di akhir karier mereka, hubungan Hamengku Buwono IX dengan rakyat sampai akhir hayat tidak pernah rusak.²⁰

Disertasi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai kepemimpinan tokoh Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai kepemimpinan politik Sultan Hamengku Buwono IX, sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada nilai kepemimpinan secara umum Sultan Hamengku Buwono IX dalam sebuah buku jika direlevansikan dengan kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa penelitian di atas penulis sudah memaparkan tentang bagaimana persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Posisi penelitian ini adalah sebagai lanjutan dan pelengkap dari penelitian yang sudah ada.

E. Landasan Teori

1. Definisi Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²¹ Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport dalam buku *Artikulasi Pendidikan Nilai* sebagai seorang psikologi

²⁰ Monfries John, “*Raja di Negara Republik, Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta*”, penerjemah: Uswatun Hasanah, Yogyakarta : Biography, 2018.

²¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai...*, hal. 9.

kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

Selain itu nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.²² Definisi ini diungkapkan oleh Kuperman dalam buku *Artikulasi Pendidikan Nilai* yang memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pandangan ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog.

Dapat disimpulkan secara sederhana yang mencakup pengertian di atas, nilai adalah rujukan yang dijadikan pedoman bagi seseorang dalam menentukan pilihan sehingga akan mempengaruhi perilaku.

2. Nilai-Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan yang ada pada diri seseorang tidak bisa lepas dari nilai-nilai lain yang menjadi rujukan manusia dalam kepemimpinannya. Sehingga nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang pemimpin. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah :

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik

²² *Ibid.*, hal. 9.

memiliki kadar benar dan salah menurut pertimbangan akal pikiran. Karena nilai ini erat dengan konsep, dalil, prinsip, teori generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.²³

c. Nilai Estetik

Nilai ini menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik banyak dimiliki oleh seniman misal musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi dari nilai sosial adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altristik.²⁴ Sikap tidak berpraduga

²³ *Ibid.*, hal. 33.

²⁴ Altristik adalah sifat seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain, sebagai lawan kata dari egoistik yang mengutamakan kepentingan diri sendiri.

jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati yang menjadi kunci keberhasilan nilai sosial.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai pada diri seseorang.

f. Nilai Agama

Secara hakiki nilai ini sebenarnya merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Cakupan nilai ini lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang memiliki nilai agama. Karena itu nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara itiqad dengan perbuatan.²⁵

3. Teori Lahirnya Pemimpin

Tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin ialah :

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengrtikulasi Pendidikan Nilai...*, hal. 34-35.

a. Teori Genetik

Penganut teori ini berpendapat bahwa, “pemimpin itu dilahirkan dan bukan dibentuk” (*leaders are born and not made*). Pandangan teori ini bahwa seseorang akan menjadi pemimpin karena “keturunan” atau ia telah dilahirkan dengan membawa bakat kepemimpinan. Dalam realitas, teori keturunan ini biasanya dapat terjadi dikalangan bangsawan atau keturunan raja-raja. Karena orang tuanya menjadi raja maka seorang anak yang lahir dalam keturunan tersebut akan diangkat menjadi raja.²⁶

b. Teori Sosial (lawan teori genetik)

Penganut teori ini berpendapat bahwa seorang pemimpin itu dibentuk dan bukan dilahirkan (*leaders are made not born*). Sehingga berkeyakinan bahwa semua orang itu sama dan mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.

c. Teori Ekologik atau Sintesis (gabungan)

Seseorang akan sukses menjadi pemimpin, apabila sejak lahir dia sudah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.²⁷ Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, penulis

²⁶ Veithzal Rifai, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 11.

²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 34.

berpendapat bahwa seorang pemimpin yang baik apabila sejak kecil sudah memiliki bakat kepemimpinan dan ditambah dengan usaha penyiapan serta pendidikan (teori gabungan).

4. Syarat Menjadi Pemimpin

Stogdill menyatakan bahwa menjadi seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan meliputi :

- a. Kapasitas : kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, kemampuan menilai.
- b. Prestasi : gelar kesarjanaan/ gelar akademik, ilmu pengetahuan, perolehan prestasi dalam berbagai bidang.
- c. Tanggung jawab : mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
- d. Partisipasi : aktif, memiliki sosiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.

e. Status : meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.²⁸ Penulis berpendapat bahwa menjadi seorang pemimpin memang seharusnya mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan kebanyakan orang, karena kelebihan ini menjadikan seorang pemimpin dapat dengan mudah melaksanakan kewajibannya, dan berwibawa terhadap orang yang dipimpin.

²⁸ *Ibid.*, hal. 36.

5. Pemimpin Berkualitas

Pemimpin berkualitas menurut David Hakala memiliki sepuluh karakter kepemimpinan, yang disebut top 10 karakter kepemimpinan berkualitas, sebagai berikut :

a. *Envision* (memiliki visi)

Seorang pemimpin dengan visi yang jelas akan memahami gambaran kearah mana dan ingin menjadi seperti apa organisasi ke depan, serta mengerti bagaimana cara mencapainya. Pemimpin tidak cukup memiliki visi, melainkan harus mampu berbagi dan bertindak berdasarkan visi itu.

b. *Integrity* (integritas)

Integritas merupakan tindakan yang konsisten, baik di dalam maupun di luar nilai-nilai batin. Pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi yaitu mempunyai kesamaan kondisi di dalam dan di luar batinnya.

c. *Dedication* (dedikasi)

Dedikasi berarti menghabiskan waktu dan energi apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin.

d. *Magnanimity* (keluhuran budi)

Pemimpin berkualitas memiliki kemurahan budi membantu orang lain dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri bersama tim, serta ingin membangun relasi lebih dekat bersama-sama. Menganggap

keberhasilan sebagai milik bersama dan mengambil tanggungjawab atas kesalahan.

e. *Humility* (rendah hati)

Seorang pemimpin yang berkualitas hendaknya selalu rendah hati dan mau mengakui bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain atau bahkan lebih buruk daripada orang lain.

f. *Openness* (keterbukaan)

Keterbukaan berarti mampu menerima hal-hal yang baru dan ide-ide yang baru, serta mau menerima cara-cara baru dalam melakukan sesuatu yang orang lain pikirkan. Keterbukaan membangun sikap saling menghormati dan saling percaya antara pemimpin dan bawahan.

g. *Creativity* (kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara berbeda dalam mencari solusi sebagai jalan keluar dari berbagai kendala.

h. *Fairness* (keadilan)

Pemimpin yang adil harus memperhatikan fakta yang ada dan mendengar orang lain sebelum memberikan penilaian. Ketika seseorang diperlakukan secara adil, maka mereka akan memberikan apresiasi terhadap pemimpinnya.

i. *Assertiveness* (ketegasan)

Ketegasan adalah kemampuan untuk menyatakan dengan jelas apa yang diharapkan, sehingga terhindar dari kesalahfahaman.

j. *Sense of humor* (rasa humor)

Rasa humor sangat penting untuk meredakan ketegangan dan kebosanan serta mengurangi rasa permusuhan. Pemimpin yang cerdas mengetahui bagaimana menggunakan rasa humor untuk membuat suasana menyenangkan antara atasan dan bawahan.²⁹

6. Pemimpin Formal dan Informal

a. Pemimpin Formal

Pemimpin formal adalah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi.

b. Pemimpin Informal

Pemimpin Informal adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas keunggulan, sehingga ia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.³⁰

²⁹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 34-37.

³⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hal. 10.

7. Tipe atau Gaya Kepemimpinan

Tipe atau gaya kepemimpinan adalah model yang diberlakukan atau diterapkan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi. Tipe kepemimpinan dikelompokkan sebagai berikut :

a. Tipe Kharismatis

Tipe pemimpin karismatis memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Dia dianggap mempunyai kekuatan gaib (*supranatural power*) dan kemampuan *superhuman*, yang diperoleh sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

b. Tipe Populistik

Definisi kepemimpinan populistik yaitu sebagai kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat. Kepemimpinan populistik ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali nasionalisme dan populisme erat dikaitkan dengan modernitas tradisional.

c. Tipe Administratif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah yaitu untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis, yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial.

d. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal dan kerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan.³¹

8. Falsafah Kepemimpinan Jawa

Landasan pokok berupa nilai-nilai kepemimpinan yang telah diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia (yang bersumber dari ajaran almarhum Dr. R. Sosrokartono) yaitu :

³¹ *Ibid.*, hal. 86.

a. *Ngluruk Tanpo Bolo* (menyerang tanpa pasukan)

Menyerang tanpa pasukan berarti tidak semua peperangan harus dilakukan dengan melibatkan bala tentara yang banyak. Akan tetapi seorang kesatria berani menyerang musuh seorang diri dengan berbagai siasat. Menyerang musuh dapat dengan siasat kepandaian cara berpikir, adu gagasan, berdiplomasi, dan perundingan. Sehingga peperangan dapat dimenangkan tanpa harus mengorbankan orang lain.

b. *Menang Tanpo Ngasorake* (menang tanpa merendahkan)

Sifat yang kadang melekat kepada manusia pada umumnya ketika mengalahkan seseorang adalah perilaku merendahkan. Akan tetapi sikap dari pemimpin Jawa adalah harus bisa membesarkan hati musuhnya jangan sampai musuhnya merasa hina. Sehingga dengan begitu musuh menjadi segan, yang semula lawan menjadi kawan.

c. *Sekti Tanpo Aji-aji* (kesaktian tanpa ajian)

Kesaktian tanpa ajian bermakna bahwa seseorang itu menjadi kuat bukan karena memiliki banyak ajian. Akan tetapi manusia itu menjadi kuat karena memiliki budi pekerti (akhlak) yang baik. Seseorang yang sakti bukan karena memiliki banyak musuh, akan tetapi seseorang yang sakti adalah yang tidak memiliki musuh. Dengan budi pekerti yang baik seseorang tidak akan mempunyai musuh.

d. *Sugih Tanpa Banda* (kekayaan tanpa kemewahan)³²

Kekayaan dalam konsep Jawa tidak diukur dari seberapa mempunyai harta benda kekayaan. Walaupun sesungguhnya pemimpin Jawa itu kaya raya, akan tetapi selalu menampilkan sikap sederhana dan rendah hati. Karena yang utama adalah mempunyai kekayaan hati yang bisa menerima segala sesuatu dengan ikhlas.

e. *Kayungyun Pepoyaning Kautaman* (mempunyai dorongan untuk menjadi teladan dengan sifat-sifat utama)

Seorang pemimpin Jawa hendaknya selalu terdorong untuk memiliki sifat-sifat yang utama. Dengan selalu menampilkan sifat budi pekerti yang baik, pemimpin Jawa akan menjadi teladan bagi seluruh rakyatnya.

9. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan atau kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.³³ Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus

³² *Ibid.*, hal. 320.

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 1.

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁴

Kompetensi menurut para ahli diuraikan sebagai berikut, menurut Mulyasa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir. Menurut Nana Sudjana kompetensi adalah sebagai sesuatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi.³⁵ Dari beberapa pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai untuk melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10 ayat 1, bahwa guru sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³⁶ Akan tetapi kompetensi tersebut masih bersifat umum bagi guru Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 16 Tahun 2010 disempurnakan dengan menambahkan satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi kepemimpinan.

Menurut para ahli dalam buku *Pemimpin dan Kepemimpinan* George R, Terry berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai

³⁴ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 ayat 10.

³⁵ Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30.

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, *Kompetensi*, Bab IV Guru Pasal 10.

tujuan kelompok. Menurut Howard H. Hoyt kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing orang. Menurut Ordway Tead kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁷ Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengertian kompetensi kepemimpinan menurut Keputusan Menteri Agama No. 11 Tahun 2011 (KMA No. 11/2011) Tentang Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah bab IV huruf F no. 2 yaitu kemampuan guru untuk mengorganisasikan seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic Religious Culture*) pada satuan pendidikan.³⁸

Pengertian budaya Islami (*Islamic Religious Culture*) pada sekolah yaitu adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang berdasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.³⁹ Sedangkan wujud budaya religius di sekolah sebagai berikut:

- a. Budaya 3S, Senyum, Salam, dan Sapa
- b. Saling Hormat dan Toleran

³⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hal. 57.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2011, Tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*.

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75.

- c. Puasa Senin dan Kamis
- d. Sholat Berjamaah
- e. Sholat Dhuha
- f. Tadarus Alquran
- g. Pengajian Kelas
- h. Istighasah dan Doa bersama.⁴⁰

Selanjutnya adalah kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam menurut PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 16 Tahun 2010, meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 117-121.

dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masalah, baik untuk memahami kejadian atau keadaan yang berlangsung pada masa lalu yang ada kaitannya dengan masa sekarang.⁴³ Penelitian historis menitikberatkan kegiatannya pada upaya menelaah dokumen hasil rekaman para ahli

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah/Madrasah, *Kompetensi*, Bab VI Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 10.

⁴² Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), hal. 20.

⁴³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 80.

dari berbagai bidang seperti ahli jurnalistik, ahli hukum, kedokteran, penulis buku harian, ahli fotografi, dan ahli-ahli lain.⁴⁴

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menggali makna yang terdapat dalam setiap penggalan buku *Takhta Untuk Rakyat* ditambah dengan dokumen-dokumen yang dipandang sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan catatan hidup kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan nilai-nilai luhur kepemimpinan yang ada pada tokoh Sultan Hamengku Buwono IX sebagai seorang figur teladan bagi masyarakat.

3. Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan).⁴⁵ Dalam penelitian kepustakaan sifat sumber data dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁶ Sumber primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer.⁴⁷ Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

⁴⁴ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 252-253.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 30.

⁴⁶ Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi...*, hal. 20.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian...*, hal. 32.

a. Data Primer

Pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan penulis sekaligus sebagai objek penelitian adalah buku *Takhta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* yang dihimpun oleh Mohamad Roem, Mochtar Lubis, Kustiniyati Mochtar, dan S. Maimoen dan disunting oleh Atmakusumah.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan penulis adalah:

1) Sepanjang Hayat Bersama Rakyat 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX, diterbitkan Kompas tahun 2012.

2) Raja di Negara Republik, Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta, ditulis oleh John Monfries, diterbitkan oleh Biography tahun 2018.

3) Pengorbanan Sang Pembela Republik, Sultan Hamengku Buwono IX, Seri Majalah Tempo Bapak Bangsa, diterbitkan Gramedia tahun 2016.

4) Sri Sultan, Hari-hari Hamengku Buwono IX, Sebuah Presentasi Majalah Tempo, diterbitkan Grafiti Press tahun 1988.

5) “Takhta Untuk Republik” Sejarah Sultan Hamengku Buwono IX dan wawancara Kompas TV dengan penyunting buku Takhta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX yaitu Atmakusumah di *YouTube* dll.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misal foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁸

Pada penelitian ini untuk menggali data-data tentang biografi riwayat hidup dan pendidikan didapat melalui dokumen-dokumen dan rekaman arsip. Data tentang sejarah kehidupan tokoh meliputi prestasi, karir dan pencapaian didapatkan melalui dokumen wawancara dengan kerabat tokoh dan pemeriksaan surat-surat dan foto-foto dengan teliti. Serta data mengenai sejarah lisan tentang kesan dan pendapat orang terdekat mengenai tokoh didapatkan dengan cara mengumpulkan dokumen ingatan-ingatan pribadi tentang beberapa kejadian, penyebab-penyebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya bagi seseorang atau beberapa individu.⁴⁹

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 329.

⁴⁹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 51.

b. Wawancara

Peneliti juga menambahkan metode wawancara secara bebas sebagai metode dalam mengumpulkan data dan peneguhan data yang didapat peneliti dari sumber lain. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan dengan adanya kontak langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁵⁰ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan kerabat Keraton Yogyakarta yang pernah berhubungan dengan tokoh dalam penelitian dan saksi sejarah.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada Penghageng Tepas Dwarapura (Humas) Keraton Yogyakarta yaitu K.R.T. Jatiningrat selaku saksi sejarah dan kerabat Keraton Yogyakarta. Wawancara dengan kerabat Keraton Yogyakarta dimaksudkan untuk mendapatkan penegasan kembali dan menggali data tentang peristiwa yang mengandung nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX. Data yang digali oleh peneliti seperti; peran Sultan sebagai pemimpin agama, Pendidikan dari Sultan Hamengku Buwono IX, sikap Sultan yang memilih bergabung dengan Republik Indonesia, sikap teguh pendirian Sultan saat perundingan kontrak politik dengan Belanda, pidato progresif Sultan saat penobatan menjadi Raja, Sultan

⁵⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 161.

sebagai PNS pertama di Indonesia, Sultan menawarkan ibu kota pindah ke Yogya, Sultan membiayai dan memfasilitasi roda pemerintahan awal Republik, dan Sultan menyediakan tempat untuk kepentingan Universitas Gadjah Mada.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya analisa dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui tiga alur tahapan, yaitu :⁵²

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada data-data yang diperlukan untuk lebih mendalami dan menyingkirkan data-data yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang diperoleh diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 335.

⁵² Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hal. 16-20.

cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada proses penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari makna, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan konfigurasi alur sebab akibat. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti terdiri dari tiga bab, yaitu bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang biografi riwayat hidup tokoh, pengalaman dan karir tokoh, gambaran buku *Takhta Untuk Rakyat*, biografi penghimpun buku dan tokoh-tokoh yang ikut andil dalam penulisan buku.

Bab III berisi tentang inti dari penelitian yaitu deskripsi dan pembahasan hasil penelitian serta nilai-nilai kepemimpinan tokoh dalam buku *Takhta Untuk Rakyat* dan relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

Pada bagian akhir yaitu bab IV berisi tentang penutup dan kesimpulan. Pada bagian ini penelitian secara tegas dan lugas memberikan kesimpulan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep kepemimpinan yang paling menonjol dari Sultan Hamengku Buwono IX adalah selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan. Dalam istilah Jawa disebut dengan *Golong-gilig* yang berarti persatuan dan kesatuan tanpa ada kecuali. *Golong-gilig* ini bermakna persatuan dengan Tuhan dan persatuan dengan manusia. Persatuan dimaknai dengan hubungan beribadatan dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminanas*).²¹⁷ Sebagai pemimpin yang mengatur hubungan dengan Tuhan yaitu sebagai *Sayyidin Panatagama Khalifatullah* (pemimpin agama) didapat beberapa konsep yaitu; Membudayakan Pengamalan Ajaran Agama, Melestarikan Kebudayaan Dengan Nuansa Islami, Menampilkan Diri Dengan Sifat-Sifat Utama Akhlak Mulia, Memfasilitasi Kegiatan Keagamaan Di Keraton Yogyakarta, Mengilangkan Adat Yang Bertentangan Dengan Syariat Agama. Sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yaitu *Senapati Ingalaga* (pemimpin negara), didapatkan konsep sebagai berikut; Memberi

²¹⁷ Wawancara dengan K.R.T. Jatiningrat di Tepas Dwara Pura Keraton Yogyakarta, Selasa, 30 April 2019.

Fasilitas Untuk Kepentingan Sosial, Mengabdikan Kepada Nusa dan Bangsa Tanpa Pamrih, Membaur Dengan Rakyat Untuk Menjalin Komunikasi (*Nyawiji*), Mengelola Sumber Daya Alam Dengan Bijaksananya, Mengutamakan Kepentingan Rakyat (*Takhta Untuk Rakyat*).

2. Nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX dalam buku *Takhta Untuk Rakyat* yaitu bahwa sebagai seorang pemimpin harus selalu memperlihatkan diri dengan sifat-sifat utama (akhlak mulia) yang menghiasi dan sebagai seorang patriot teladan. Nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX yang paling utama sebagai *khalifatullah sayidin panatagama* adalah religius. Sebagai seorang pemimpin agama nilai religius inilah yang menjadi landasan dari kepemimpinan Sultan, sehingga melahirkan berbagai macam nilai-nilai kepemimpinan yang lain. Nilai-nilai kepemimpinan luhur yang terpancar dari pribadi Sultan adalah jujur, sederhana, rendah hati, demokratis, santun, tenang, disiplin, penuh keyakinan, ikhlas tanpa pamrih, berwibawa, pemberani, dermawan, bijaksana, mengayomi, waspada, kerja keras, cepat tanggap, humoris, unik, mandiri, semangat, cinta tanah air, teguh pendirian, penuh gagasan, konsekuen, pembaharu, ahli strategi, tanggungjawab dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki, Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang pemimpin teladan yang sangat dicintai rakyatnya.

3. Relevansi nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX dalam buku *Takhta Untuk Rakyat Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* dengan kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam tergambar dalam; a). Membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia; b). Dalam mengorganisasikan potensi secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama; c). Dalam menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama; d). dalam hal menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan kajian tentang nilai-nilai kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX, ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Hendaknya pembelajaran PAI ataupun pelajaran lain di sekolah tidak meninggalkan nilai-nilai luhur dari tokoh-tokoh lokal ataupun nasional yang memang sangat penting untuk diteladani nilai-nilai luhur yang dimilikinya. Realita hari ini memang sangat jarang sosok pemimpin yang dapat dijadikan teladan sehingga sangat penting untuk mengkaji kembali kepada tokoh-tokoh yang memiliki berbagai nilai luhur untuk dijadikan teladan.
2. Kepada pihak penerbit Gramedia hendaknya menerbitkan kembali atau mencetak ulang buku *Takhta Untuk Rakyat Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* agar semua lapisan masyarakat dapat merefleksikan kembali keadaan pemimpin-pemimpin hari ini dengan nilai-nilai luhur yang ada pada diri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai bahan renungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Al-Quran dan Terjemah New Cordova, Bandung: Sygma, 2012.
- Al-Imam Al-Hafidz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari jilid 5*, Penerjemah: Imam Mudzakir dan Makruf Abdul Jalil, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Jilid 24 Syarah Shahih Al Bukhari*, Penerjemah: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Instagram, *kratonjogja*, akun resmi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Februari 2019.
- Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Julius Pour, dkk, *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat 100 Tahun Sultan Hamengku Buwana IX*, Jakarta: Kompas, 2012.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2011, Tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*.
- Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Miles, Mathew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2009.
- Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Mohamad Roem,dkk, *Takhta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Monfries John, “*Raja di Negara Republik, Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta*”, penerjemah: Uswatun Hasanah, Yogyakarta: Biography, 2018.
- Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Solo: Insan Kamil, 2010.
- Nensiwi “Peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Gerakan Pramuka Indonesia (1961-1988)”, *Jurnal*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Kompetensi*, Bab VI Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 10.
- Ria Nurhayati, “Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Nilai Pendidikan Karakter”, *Tesis*, Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Rohmat Mulyana, *Artikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rofik, dkk, *Panduan Penulisan Skirpsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Seno Joko Suyono, dkk, *Hamengku Buwono IX Pengorbanan Sang Pembela Republik*, Jakarta: Gramedia, 2015
- Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, *Kompetensi*, Bab IV Guru Pasal 10

Veithzal Rifai, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Youtube, Brigadir Tilang Raja, Naskah ditulis oleh Keponakan Brigdir Royadin dan disiarkan di radio Boskid. Februari 2019.

Youtube, Kompas TV, Takhta Untuk Republik, wawancara dengan penyunting buku *Takhta Untuk Rakyat* Atmakusumah. Februari 2019.

